



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 6163-6170

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Penguatan Karakter *Personapreneur* melalui Pelatihan Tata Rias dan Hijab bagi Ibu-Ibu PKK Kluster Sakura Daisuki Harvest City Bekasi

Riri Pursari<sup>1</sup>, Devi Sulastiwati<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Prodi Tata Rias, Akademi Bisnis Martha Tilaar

<sup>1</sup>[riri2794@gmail.com](mailto:riri2794@gmail.com), <sup>2</sup>[devi71sulastiwati@gmail.com](mailto:devi71sulastiwati@gmail.com)

### Abstrak

Penguatan karakter *personapreneur* pada ibu-ibu PKK merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan potensi diri, kreativitas, serta kemampuan berwirausaha berbasis keterampilan personal. Kegiatan pelatihan tata rias dan hijab yang diselenggarakan oleh Akademi Bisnis Martha Tilaar bagi ibu-ibu PKK Kluster Sakura Daisuki Harvest City Bekasi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis di bidang kecantikan, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui pengembangan citra diri (*personal branding*). Pelatihan ini dilaksanakan menggunakan metode partisipatif yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung tata rias dan hijab, diskusi kelompok, serta pendampingan sederhana terkait peluang usaha jasa kecantikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai dasar-dasar tata rias wajah, pemilihan dan penggunaan hijab sesuai jenis acara, serta pentingnya penampilan diri dalam menunjang komunikasi sosial dan profesional. Selain peningkatan keterampilan teknis, peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian menampilkan potensi diri, dan motivasi untuk memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai peluang usaha mandiri. Kegiatan ini juga memberikan wawasan kepada peserta mengenai pentingnya pelayanan, kreativitas, dan konsistensi dalam membangun usaha di bidang kecantikan. Dengan demikian, pelatihan tata rias dan hijab dapat menjadi media pemberdayaan yang efektif dalam menumbuhkan karakter *personapreneur* bagi ibu-ibu PKK serta mendukung peningkatan kemandirian ekonomi keluarga dan komunitas.

**Kata Kunci:** *Personapreneur, Pemberdayaan Masyarakat, Tata Rias, Hijab, Kewirausahaan.*

### 1. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kapasitas individu dan komunitas agar mampu mengembangkan potensi diri secara produktif. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan kerja, tetapi juga mencakup penguatan kepercayaan diri, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan melihat peluang usaha. Salah satu tantangan yang masih dihadapi masyarakat adalah keterbatasan keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas ekonomi keluarga maupun mengembangkan usaha mandiri. Menurut Santika, salah satu penyebab rendahnya kesiapan masyarakat dalam memasuki dunia kerja maupun usaha adalah kurangnya keterampilan praktis yang diperoleh melalui pendidikan formal (Nurteta, 2021). Sebagian masyarakat masih lebih banyak memperoleh pengetahuan teoritis, namun belum sepenuhnya memiliki keterampilan aplikatif yang relevan untuk menciptakan peluang usaha sendiri maupun meningkatkan produktivitas ekonomi keluarga (Zunaidi, 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya program pemberdayaan berbasis pelatihan keterampilan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang memiliki peran strategis dalam lingkungan sosial. Salah satu kelompok yang memiliki potensi besar untuk diberdayakan adalah ibu-ibu PKK. Sebagai bagian dari komunitas keluarga dan masyarakat, ibu-ibu PKK tidak hanya berperan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, tetapi juga memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan produktif yang dapat mendukung kemandirian ekonomi. Melalui pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta, ibu-ibu PKK dapat memperoleh pengalaman baru, meningkatkan rasa percaya diri, serta terdorong untuk memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai peluang usaha.

Kondisi ini menunjukkan perlunya program yang mampu memberdayakan masyarakat melalui peningkatan keterampilan praktis dan penguatan motivasi berwirausaha (Zunaidi et al., 2021).

Rendahnya motivasi berwirausaha di kalangan masyarakat tidak selalu disebabkan oleh kurangnya peluang, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan nonformal yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Pendidikan nonformal memiliki peran penting karena mampu memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel, praktis, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan. Pendekatan ini relevan bagi ibu-ibu PKK karena dapat disesuaikan dengan kondisi, minat, serta potensi yang dimiliki peserta. Selain itu, pendidikan nonformal juga dapat menjadi sarana untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki masyarakat dengan kebutuhan dunia usaha atau kegiatan produktif berbasis komunitas (Komar & Sukmana, 2023; Sari & Hidayat, 2020).

Salah satu bidang keterampilan yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan adalah sektor kecantikan, khususnya tata rias dan hijab. Bidang kecantikan terus mengalami perkembangan seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap penampilan yang rapi, menarik, dan sesuai dengan berbagai kegiatan, seperti acara keluarga, pengajian, pernikahan, wisuda, pertemuan formal, maupun kegiatan sosial lainnya. Keterampilan tata rias dan hijab tidak hanya bermanfaat untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi peluang usaha jasa yang bernilai ekonomi. Peluang ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya perempuan, untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas kesempatan usaha melalui layanan kecantikan (Mausa, 2020; Handayani & Nurhayati, 2021).

Dalam konteks tersebut, pelatihan tata rias dan hijab yang diselenggarakan oleh Akademi Bisnis Martha Tilaar bagi ibu-ibu PKK Kluster Sakura Daisuki Harvest City Bekasi menjadi salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang relevan. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan keterampilan teknis dalam merias wajah dan menata hijab, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan karakter *personapreneur*. Karakter *personapreneur* mengacu pada kemampuan individu dalam membangun citra diri, mengembangkan potensi personal, memiliki keberanian untuk berkarya, serta mampu menjadikan keterampilan yang dimiliki sebagai nilai tambah dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

Pelatihan ini menitikberatkan pada praktik langsung agar peserta dapat memahami materi secara aplikatif. Melalui pendekatan praktik, peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai alat, bahan, teknik tata rias, dan penataan hijab, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mencoba secara langsung. Kegiatan seperti ini penting karena keterampilan kecantikan membutuhkan pengalaman, ketelitian, kreativitas, dan pembiasaan. Dengan demikian, peserta diharapkan mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh baik untuk kebutuhan pribadi, kegiatan sosial, maupun sebagai langkah awal dalam membuka peluang usaha jasa tata rias dan hijab.

Pelatihan tata rias dan hijab bagi ibu-ibu PKK Kluster Sakura Daisuki Harvest City Bekasi ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan keterampilan peserta dalam bidang tata rias dan hijab; 2) menumbuhkan karakter *personapreneur* melalui penguatan rasa percaya diri, kreativitas, dan keberanian mengembangkan potensi diri; 3) mendorong motivasi berwirausaha di bidang jasa kecantikan; 4) memberikan wawasan mengenai peluang usaha berbasis keterampilan personal; dan 5) mendukung pemberdayaan perempuan melalui kegiatan produktif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian. Menurut Laila dan Salahudin, pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan keterampilan masyarakat serta mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan (Mausa, 2020). Pendekatan pembelajaran yang bersifat praktis, individual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta menjadikan pendidikan nonformal sebagai sarana yang efektif dalam membangun kapasitas masyarakat. Dalam kegiatan ini, pelatihan tata rias dan hijab menjadi media pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap percaya diri, kreatif, mandiri, dan produktif.

Pelatihan keterampilan juga menjadi bagian penting dalam membangun jiwa *entrepreneur*. Pelatihan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja peserta. Dalam konteks tata rias dan hijab, pelatihan tidak hanya mencakup kemampuan teknis, seperti pemilihan kosmetik, teknik merias wajah, dan penataan hijab, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman mengenai pelayanan, komunikasi dengan calon pelanggan, pemasaran, personal branding, dan pengelolaan usaha sederhana (Dewi et al., 2024; Pratiwi & Lestari, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep *personapreneur*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengembangkan kualitas personal sebagai modal utama dalam membangun peluang usaha.

Ibu-ibu PKK di Kluster Sakura Daisuki Harvest City Bekasi memiliki potensi besar untuk mengembangkan kegiatan produktif berbasis komunitas. Lingkungan perumahan yang aktif, adanya interaksi sosial antarwarga, serta kegiatan PKK yang rutin dapat menjadi ruang strategis untuk mengembangkan keterampilan dan jejaring usaha. Namun, potensi tersebut perlu didukung dengan pelatihan yang terarah agar peserta tidak hanya memiliki keterampilan, tetapi juga memiliki motivasi dan kepercayaan diri untuk memanfaatkannya. Oleh karena itu, pelatihan tata rias dan hijab yang dilaksanakan oleh Akademi Bisnis Martha Tilaar diharapkan dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat karakter personapreneur ibu-ibu PKK.

Pelatihan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi aktif individu dalam meningkatkan kualitas hidup mereka (Zunaidi, 2023). Partisipasi aktif peserta dalam kegiatan pelatihan menjadi indikator penting bahwa pemberdayaan tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar. Program ini juga relevan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menempatkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia sebagai salah satu aspek utama dalam mendorong kesejahteraan masyarakat.

Program pelatihan tata rias dan hijab ini merupakan langkah strategis dalam memberdayakan ibu-ibu PKK melalui penguatan keterampilan dan karakter personapreneur. Dengan fokus pada praktik, personal branding, dan kewirausahaan, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga membangun keberanian untuk mengembangkan potensi diri menjadi peluang usaha di bidang kecantikan. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan, khususnya bagi ibu-ibu PKK Kluster Sakura Daisuki Harvest City Bekasi.

## **2. Metode Penelitian**

Kegiatan pelatihan tata rias dan hijab yang diselenggarakan oleh Akademi Bisnis Martha Tilaar bagi ibu-ibu PKK Kluster Sakura Daisuki Harvest City Bekasi menggunakan pendekatan Service Learning. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan proses pembelajaran, praktik langsung, dan pemberdayaan komunitas. Melalui metode ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan untuk membangun karakter personapreneur, yaitu pribadi yang percaya diri, kreatif, mandiri, komunikatif, serta mampu mengembangkan potensi diri menjadi peluang usaha. Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

### **1) Identifikasi Permasalahan dan Potensi Peserta**

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan komunikasi dengan calon peserta, khususnya ibu-ibu PKK Kluster Sakura Daisuki Harvest City Bekasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan, minat, serta potensi peserta dalam bidang tata rias dan hijab. Identifikasi juga dilakukan untuk memahami kendala yang dihadapi peserta, seperti keterbatasan keterampilan merias, kurangnya kepercayaan diri, belum optimalnya pemanfaatan potensi diri, serta rendahnya motivasi untuk mengembangkan keterampilan menjadi peluang usaha.

### **2) Perencanaan Partisipatif**

Pada tahap ini, peserta dilibatkan dalam proses perencanaan kegiatan agar materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan karakter komunitas. Perencanaan dilakukan dengan menyusun materi pelatihan yang berfokus pada keterampilan tata rias dasar, teknik penataan hijab, pengenalan alat dan kosmetik, etika pelayanan, personal branding, serta pengenalan peluang usaha di bidang jasa kecantikan. Perencanaan partisipatif ini penting agar kegiatan pelatihan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pemberdayaan.

### **3) Sosialisasi dan Pengorganisasian Komunitas**

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai tujuan, manfaat, dan alur kegiatan pelatihan. Pada tahap ini, peserta memperoleh penjelasan mengenai pentingnya keterampilan tata rias dan hijab sebagai bagian dari pengembangan diri serta peluang usaha. Selain itu, peserta juga diarahkan untuk membangun komitmen mengikuti kegiatan secara aktif. Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan kelompok kecil agar peserta dapat saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan selama proses pelatihan berlangsung.

### **4) Pelaksanaan Pelatihan Tata Rias dan Hijab**

Pelatihan dilaksanakan secara langsung dengan menitikberatkan pada praktik. Materi pelatihan mencakup pengenalan alat dan bahan tata rias, teknik dasar merias wajah, pemilihan warna kosmetik yang sesuai, kebersihan alat rias, serta penyesuaian riasan dengan kebutuhan acara. Selain itu, peserta juga mendapatkan pelatihan penataan

hijab, mulai dari pemilihan bahan hijab, teknik pemakaian hijab yang rapi, penyesuaian bentuk wajah, hingga variasi gaya hijab untuk kegiatan sehari-hari maupun acara formal.

Dalam pelaksanaannya, peserta tidak hanya mengamati demonstrasi dari instruktur, tetapi juga mempraktikkan secara langsung teknik tata rias dan hijab. Praktik ini bertujuan agar peserta mampu mengembangkan keterampilan secara aplikatif. Penerapan pendekatan Service Learning dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan hasil pelatihan dalam lingkungan komunitas, sehingga keterampilan yang diperoleh dapat langsung dirasakan manfaatnya dan menjadi pengalaman nyata dalam membangun kepercayaan diri.

#### 5) Pendampingan Personapreneur dan Pengenalan Peluang Usaha

Setelah peserta memperoleh keterampilan dasar, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan untuk menumbuhkan karakter personapreneur. Pendampingan ini meliputi penguatan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, pengembangan citra diri, sikap profesional, serta keberanian dalam menawarkan jasa. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai peluang usaha sederhana di bidang tata rias dan hijab, seperti jasa rias untuk acara keluarga, pengajian, wisuda, arisan, kegiatan PKK, maupun acara formal lainnya.

Selain itu, peserta diarahkan untuk menyusun gambaran usaha sederhana, meliputi penentuan target konsumen, strategi promosi, pemanfaatan media sosial, perhitungan modal awal, penentuan harga jasa, serta cara membangun kepercayaan pelanggan. Tahap ini bertujuan agar peserta tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga memiliki motivasi dan kesiapan awal untuk mengembangkan keterampilan tersebut menjadi kegiatan produktif.

#### 6) Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam mempraktikkan tata rias dan hijab, ketepatan penggunaan alat dan bahan, kerapian hasil praktik, kreativitas dalam penataan, serta kepercayaan diri saat menampilkan hasil karya. Selain aspek teknis, evaluasi juga mencakup perubahan sikap peserta, terutama dalam hal motivasi, keberanian mencoba, kemampuan bekerja sama, dan minat mengembangkan keterampilan sebagai peluang usaha.

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memastikan peserta dapat mengikuti setiap tahapan pelatihan dengan baik. Instruktur memberikan arahan, koreksi, dan masukan secara langsung agar peserta dapat memperbaiki teknik yang masih kurang tepat. Dengan adanya monitoring dan evaluasi, pelatihan dapat berjalan lebih terarah dan hasil kegiatan dapat diukur secara lebih sistematis.

#### 7) Pendampingan Pasca-Pelatihan

Tahap akhir kegiatan adalah pendampingan pasca-pelatihan. Peserta diarahkan untuk terus mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh melalui praktik mandiri maupun kegiatan komunitas. Pendampingan ini juga bertujuan untuk mendorong terbentuknya jejaring antaranggota PKK sebagai wadah berbagi pengalaman, promosi jasa, serta kerja sama dalam mengembangkan peluang usaha di bidang tata rias dan hijab. Pembentukan komunitas wirausaha tata rias dan hijab diharapkan dapat menjadi forum berkelanjutan untuk meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemandirian peserta (Zunaidi, 2024b).

Dengan tahapan tersebut, pelatihan tata rias dan hijab tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan peningkatan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan perempuan berbasis komunitas. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan karakter personapreneur pada ibu-ibu PKK Kluster Sakura Daisuki Harvest City Bekasi, terutama dalam aspek percaya diri, kreatif, mandiri, berani berkarya, dan mampu melihat keterampilan personal sebagai peluang usaha yang bernilai ekonomi.



**Gambar 1.** Proses Pengabdian

### 3. Hasil dan Diskusi

Pelatihan tata rias dan hijab yang diselenggarakan oleh Akademi Bisnis Martha Tilaar bagi ibu-ibu PKK Kluster Sakura Daisuki Harvest City Bekasi diikuti oleh 20 peserta. Peserta merupakan ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan PKK dan memiliki ketertarikan terhadap pengembangan keterampilan di bidang kecantikan. Tingkat partisipasi peserta mencapai 100%, yang menunjukkan adanya antusiasme tinggi terhadap kegiatan pelatihan. Hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis minat, kebutuhan komunitas, dan potensi lokal mampu menarik perhatian kelompok sasaran. Kondisi tersebut sejalan dengan teori partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan kapasitas diri (Atok & Santoso, 2022).

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan mencakup pengenalan alat dan bahan kosmetik, dasar-dasar tata rias wajah, teknik penataan hijab, kebersihan alat rias, serta penguatan personal branding sebagai bagian dari karakter *personapreneur*. Penyampaian materi dilakukan secara sederhana dan aplikatif agar mudah dipahami oleh peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 85% peserta mampu menjawab pertanyaan terkait materi dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai dasar-dasar tata rias, hijab, dan peluang pengembangan diri melalui keterampilan kecantikan.

Melalui praktik langsung, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menerapkan teknik tata rias dan hijab. Pendekatan berbasis praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar secara langsung dengan bimbingan instruktur. Peserta tidak hanya memperoleh penjelasan teoritis, tetapi juga mempraktikkan tahapan merias wajah, memilih warna kosmetik yang sesuai, menyesuaikan riasan dengan bentuk wajah, serta memadukan gaya hijab dengan kebutuhan acara. Praktik ini membantu peserta memahami bahwa tata rias dan hijab tidak hanya berkaitan dengan penampilan, tetapi juga dapat menjadi sarana membangun kepercayaan diri, citra personal, dan nilai tambah dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.



**Gambar 2.** Pelatihan Tata Rias dan Hijab

Pada sesi praktik, peserta diarahkan untuk melakukan simulasi tata rias dan hijab untuk berbagai kebutuhan, seperti acara keluarga, kegiatan PKK, pengajian, arisan, dan acara formal lainnya. Simulasi tersebut memberikan pengalaman nyata kepada peserta dalam menyesuaikan hasil riasan dan hijab dengan karakter pengguna, tema kegiatan, serta kenyamanan pemakaian. Kegiatan ini juga mendorong peserta untuk lebih kreatif dalam memadukan warna, model hijab, dan riasan wajah. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kreativitas sebagai salah satu unsur penting dalam karakter *personapreneur*.

Pelatihan ini juga berhasil menumbuhkan motivasi berwirausaha di kalangan peserta. Sebanyak 70% peserta menyatakan minat untuk mengembangkan keterampilan tata rias dan hijab sebagai peluang usaha sederhana setelah mengikuti pelatihan. Minat tersebut muncul karena peserta mulai memahami bahwa keterampilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk memberikan jasa rias dan hijab dalam lingkup keluarga, tetangga, komunitas PKK, maupun masyarakat sekitar. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menekankan peningkatan kemandirian ekonomi melalui penguasaan keterampilan spesifik.

Selain peningkatan keterampilan, peserta juga menunjukkan perkembangan dalam aspek kepercayaan diri. Peserta melaporkan bahwa mereka menjadi lebih berani menggunakan kosmetik, menata hijab, mencoba gaya baru, dan menampilkan hasil praktik di hadapan peserta lain. Kepercayaan diri ini merupakan aspek penting dalam

membangun kapasitas personal, terutama dalam konteks *personapreneur* yang menempatkan citra diri, keberanian, komunikasi, dan sikap profesional sebagai modal utama. Hal ini didukung oleh teori pemberdayaan perempuan sebagai bagian dari pengembangan komunitas (Dermawan, 2020).



**Gambar 3.** Kegiatan Pendampingan Praktek Tata Rias dan Hijab

Pelatihan juga meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya kebersihan dan sanitasi dalam penggunaan alat tata rias dan hijab. Peserta diberikan pemahaman bahwa kebersihan kuas, spons, kosmetik, serta perlengkapan hijab sangat penting untuk menjaga keamanan, kenyamanan, dan kualitas layanan. Aspek sanitasi menjadi bagian penting dalam membentuk sikap profesional, khususnya jika peserta ingin mengembangkan keterampilan tersebut menjadi jasa kecantikan. Dengan memahami standar kebersihan, peserta tidak hanya mampu merias dengan baik, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap kualitas layanan yang diberikan kepada orang lain.

Dari sisi sosial, kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap interaksi dan solidaritas antaranggota PKK. Selama proses pelatihan, peserta saling membantu, memberikan masukan, dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan praktik. Pola belajar kolaboratif ini memperkuat suasana komunitas yang produktif dan partisipatif. Beberapa peserta yang pada awalnya merasa kurang percaya diri atau belum terbiasa menggunakan alat rias mulai mampu mengikuti tahapan pelatihan setelah mendapatkan bimbingan dari instruktur dan dukungan dari peserta lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif efektif dalam meningkatkan kenyamanan belajar dan keberanian peserta.

Pelatihan tata rias dan hijab ini dirancang sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu PKK sebagai kelompok masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki potensi untuk mengembangkan kegiatan produktif. Keunggulan kegiatan ini terletak pada pendekatan praktik yang mudah diterapkan, materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, serta adanya penguatan karakter *personapreneur*. Peserta tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai cara membangun citra diri, memberikan pelayanan yang baik, memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi, serta melihat keterampilan pribadi sebagai peluang usaha.

Beberapa kendala yang muncul selama kegiatan antara lain adanya peserta yang belum terbiasa menggunakan kosmetik, kesulitan menyesuaikan bentuk hijab dengan bentuk wajah, serta kurang percaya diri dalam menampilkan hasil praktik. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan intensif dari instruktur, demonstrasi ulang, serta praktik berpasangan. Pendekatan ini membuat peserta lebih mudah memahami teknik yang diajarkan dan lebih berani mencoba. Dengan demikian, proses pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan, tetapi juga membangun keberanian, ketekunan, dan sikap terbuka terhadap pembelajaran baru.



**Gambar 4.** Dosen, Instuktur, Mahasiswa dan Peserta Pelatihan

Pelatihan ini membuka peluang untuk program lanjutan, seperti pelatihan tata rias tingkat lanjut, penataan hijab profesional, manajemen usaha kecantikan, strategi promosi digital, dan pengelolaan layanan jasa berbasis komunitas. Dengan memanfaatkan pendekatan *Community Development*, peserta dapat membangun komunitas wirausaha yang berkelanjutan, memperkuat jejaring antar anggota PKK, serta mengembangkan kerja sama dalam bidang tata rias dan hijab. Melalui kegiatan ini, ibu-ibu PKK Kluster Sakura Daisuki Harvest City Bekasi memperoleh ruang untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kreativitas, dan menumbuhkan karakter *personapreneur* yang mandiri, percaya diri, produktif, serta siap memanfaatkan keterampilan kecantikan sebagai peluang usaha.

#### 4. Kesimpulan

Pelatihan tata rias dan hijab yang diselenggarakan oleh Akademi Bisnis Martha Tilaar bagi ibu-ibu PKK Kluster Sakura Daisuki Harvest City Bekasi telah berhasil mencapai tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan keterampilan peserta sekaligus menumbuhkan karakter *personapreneur*. Melalui metode pembelajaran berbasis praktik, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dasar-dasar tata rias, penggunaan alat dan kosmetik, teknik penataan hijab, serta pentingnya kebersihan dan kerapian dalam memberikan layanan kecantikan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga berdampak pada penguatan rasa percaya diri, kreativitas, keberanian mencoba, kemampuan berkomunikasi, dan motivasi peserta untuk mengembangkan potensi diri. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter *personapreneur*, yaitu pribadi yang mampu membangun citra diri, mengenali potensi personal, serta memanfaatkan keterampilan sebagai peluang produktif. Selain itu, pelatihan ini juga membuka wawasan peserta mengenai peluang usaha sederhana di bidang tata rias dan hijab. Peserta mulai memahami bahwa keterampilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pribadi, kegiatan sosial, maupun dikembangkan sebagai jasa kecantikan dalam lingkungan keluarga, komunitas PKK, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan berbasis komunitas melalui peningkatan keterampilan, penguatan motivasi berwirausaha, dan pengembangan kemandirian ekonomi. Secara keseluruhan, pelatihan tata rias dan hijab ini menjadi bentuk pemberdayaan yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan bagi ibu-ibu PKK. Program ini dapat menjadi model kegiatan pengabdian masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter *personapreneur* yang percaya diri, kreatif, mandiri, dan siap mengembangkan peluang usaha berbasis potensi diri.

#### Referensi

1. Atok, A., & Santoso, P. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J-3P)*, 7(November), 33–48.
2. Dermawan, A. M. (2020). Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi kreatif. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 159–172.
3. Dewi, A. O., Wahyuni, E. S., & Arisandi, D. (2024). Pemberdayaan remaja organisasi Islam melalui pelatihan make-up dengan produk halal. *Jurnal BUDIMAS*, 06(01), 1–12.
4. Handayani, D., & Nurhayati, S. (2021). Pengembangan keterampilan tata rias sebagai peluang usaha bagi perempuan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 145–154.
5. Pratiwi, R., & Lestari, E. (2022). Pelatihan kewirausahaan berbasis keterampilan kecantikan dalam meningkatkan motivasi usaha masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 55–63.

6. Sari, N., & Hidayat, A. (2020). Peran pendidikan nonformal dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(1), 23–34.
7. Komar, O., & Sukmana, C. (2023). Model pendekatan kompetensi pembelajaran kesetaraan Program Paket C di PKBM Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(2), 109. <https://doi.org/10.17977/um041v18i22023p109-115>
8. Laren, K., Arifin, M., Maknunah, J., Duratun, S., Rosady, N., & Novitasari, E. (2023). Pelatihan keterampilan wirausaha sablon manual di Desa Siser, Kecamatan Laren, Lamongan. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 0–4.
9. Mausua, A. (2020). Strategi pengembangan bisnis dalam bidang kecantikan. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 155(1), 58–66.
10. Nurteta, S. (2021). Faktor dan strategi penanggulangan pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. *Khazanah Intelektual*, 5(2).
11. Zunaidi, A. (2021). Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang peran Pegadaian Syariah dalam menyukseskan program pemulihan ekonomi nasional pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 7(2), 68–71. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i2.11424>
12. Zunaidi, A. (2023). *Ekonomi Islam: Pengantar dalam memahami konsep dan prinsip-prinsip ekonomi Islam*. IAIN Kediri Press.
13. Zunaidi, A. (2024a). *Masyarakat inklusif: Islam, negara dan kebijakan publik tanpa diskriminasi*. Bimas Islam Kemenang RI.
14. Zunaidi, A. (2024b). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma. <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/1030>
15. Zunaidi, A., Rahmah, R., & Salsabila, S. (2021). Meningkatkan motivasi akademis selama pandemi pada mahasiswa baru Fakultas FEBI IAIN Kediri. *Dedikasi PKM*, 2(3), 337. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v2i3.12627>